



## Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Dalam Baca Tulis Al-Qur'an

Tatang Abdul Basir<sup>1</sup>, Cucu Nurparid<sup>2</sup>, Wiwik Dyah Aryani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Nusantara

---

### Abstract

Received: 03 Januari 2024  
Revised : 12 Januari 2024  
Accepted: 18 Januari 2024

*This research is motivated by the low morale of a nation requires educational institutions to participate in taking action to assist the government in solving the problem. The purpose of this study is to strengthen students' religious education through the habit of reading and writing the Quran. The approach that researchers use is a qualitative approach, the reason researchers use a qualitative approach is because this research will be carried out by observing objects. In this paradigm social reality is considered as something whole, complex, changeable, and full of meaning, used to examine a natural object. The method used in this study is descriptive because it intends to describe objectively, systematically and actuality with observational and documentation interview data collection techniques. The results of this study show that the education of students' religious character can be strengthened through the habituation of praying five times every day. Congregational prayer activities are followed by joint duha prayer activities, carrying out Qur'an reading and writing through Istighasyah and high school prayers every day regularly, habituation of memorizing deposits of Arkanuddin material. Other habituations such as: shalawatan, tahlilan, marhaban, and barjanji reading.*

**Keywords:** *Habituation, Read and Write the Qur'an, Character Education of Students*

(\*) Corresponding Author: [tatangbadulb72@gmail.com](mailto:tatangbadulb72@gmail.com)

**How to Cite:** Basir, T. A., Nurparid, C., & Aryani, W. D. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Dalam Baca Tulis Al-Qur'an. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10646878>

---

### PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan secara aktif harus mampu menggali dan mengembangkan potensi setiap siswa-siswinya. Hal ini bertujuan supaya peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat sebagaimana tercantum dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003. Tujuan tersebut memerlukan proses dan system yang jelas agar mampu mengubah sikap dan bisa mendewasakan setiap peserta didiknya. Karena pendidikan secara bahasa pada dasarnya adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dewasa ini pemerintah menggalakan pendidikan yang bercirikan agama, atau yang sering disebut dengan pendidikan karakter.

Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pola pendidikan umum yang di dalamnya ada muatan mata pelajaran bernuansakan agama. Hal ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Dengan pengetahuan umum diharapkan peserta didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupan peserta didik akan terarah, karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia dalam

kehidupan dunia dan akhirat. Maka dari itu pendidikan agama di sekolah harus dibarengi dengan implementasi pembiasaan demi tertanamnya karakter peserta didik yang religius. Bahkan banyak sekolah-sekolah umum yang melaksanakan materi muatan lokal keagamaan untuk menambah penguatan pendidikan karakter tersebut seperti Bata Tulis Al-Qur'an, Bahasa Arab, Kitab Kuning, Fiqih, Akidah Akhlak dan lain lain.

Membangun karakter peserta didik merupakan salah satu tanggung jawab penting yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan (Saepuloh et al., 2023). Walaupun sebenarnya orang tua dan lingkungan tetap memegang peran yang sama pentingnya dalam pengembangan karakter anak peserta didik tersebut. Orang Tua merupakan figur utama dalam proses tumbuh kembang anak, selain itu orang tua sebagai contoh pembentukan karakter anak yang baik, memenuhi sarana dan prasarana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal kehidupan anak pada masa depan, Serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial, budaya, dan agama sedini mungkin, memberikan kasih sayang, perhatian, kepedulian dan anaknya. Jika orang tua dapat membina anaknya untuk memiliki karakter yang baik, bukan tidak mungkin anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Maka dari itu, pendidikan agama di sekolah tidak cukup hanya sebatas teori saja tapi harus di buktikan dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari berupa praktek pembiasaan sebagai salah satu cara untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan (Khairunisa & Firdaus, 2023).

Banyak sekali yang mempengaruhi terjadinya krisis moral dalam masyarakat pada saat sekarang ini, kita tidak dapat langsung menyalahkan pendidikan agama Islam sebagai salah satu penyebab terjadi kemerosotan moral tersebut. Harus diakui bahwa penanaman pendidikan berbasis moral tidak lagi menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional saat ini sehingga berpotensi mengancam kematangan mental dan kepribadian anak didik di tengah gempuran modernitas yang menghadang. Merosotnya pendidikan moral lebih banyak disebabkan oleh pengaruh modernitas yang penuh dengan kebebasan dan melahirkan banyak kemajuan dari sisi kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Biasanya, akar permasalahannya selalu diruntut kepada gagalnya pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah dipandang bertanggung jawab akan cerah dan gelapnya moral siswa sekalipun sesungguhnya, pendidikan secara umum kini mengalami reduksi yang mengandalkan akidah dan keimanan siswa.

Berapa persen waktu dalam sehari anak-anak berada dalam sekolah, berapa jam PAI disampaikan di dalam sekolah. Di sekolah anak-anak hanya mendapatkan teori-teori tentang pendidikan moral, sedangkan pengaplikasian teori dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya cara bergaul, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral salah satu diantaranya adalah lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua merupakan peran utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak (Firdaus et al., 2023). Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar 9 tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik (Agung et al., 2021).

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, dilihat dari latar belakang dasar hukum, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menjadi kesepakatan nasional. Tetapi dilihat dari teknik penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan proses belajar mengajarnya, kedudukan Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya merupakan satu bidang studi atau mata pelajaran yang dalam beberapa kasus, peranannya tidak termasuk komponen yang menentukan indeks prestasi peserta didik. Di samping itu, masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Ludjito, 1998 bahwa permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain: kurangnya jumlah jam pelajaran, metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, adanya dikotomi pendidikan, heterogenitas pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik, serta perhatian dan kepedulian pimpinan sekolah dan guru-guru yang lain. Hal ini terbukti masih adanya permasalahan dalam hal pelaksanaan Implementasi Pendidikan Agama tersebut di atas. Realitasnya permasalahan di masyarakat Indonesia saat ini khususnya anak remaja yang ada di sekolah-sekolah, yaitu masih banyak ditemukan “output” dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang belum mampu membaca, menulis, apalagi mengartikan ayat-ayat suci al-Qur’an, bahkan tidak sedikit juga yang belum mengamalkan apa yang sudah diterima selama menjalani Pendidikan Agama Islam di sekolahnya. Padahal tujuan pendidikan sudah sangat jelas menyatakan bahwa aspek terpenting dalam pembentukan karakter bangsa adalah menekankan pentingnya pembentukan akhlak al-karimah yang diwakili idiom keimanan dan ketaqwaan.

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan bahasa ialah bangsa yang beragama dan berketuhanan yang Maha Esa, pencantuman unsur religi dalam cita-cita pendidikan nasional merupakan hal yang wajar sekaligus mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak sekuler, dalam arti agama ditempatkan sebagai dasar pengembangan karakter moral anak didik di sekolah.

Sebagai aplikasi dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dan merasa sebagai salah satu pengemban amanat dari UUSPN tersebut SMA Plus Nurul Iman Leles melalui Dewan Pendiri Yayasan dan Rapat Dewan Guru memasukan Kegiatan Pembiasaan Baca Tulis Al-Qur'an kedalam kurikulum sebagai muatan lokal yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik SMA Plus Nurul Iman Leles.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik menggali lebih dalam mengenai kegiatan pembiasaan Baca Tulis Al-Qur'an sehingga dapat menanamkan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam serta terbiasanya peserta didik mengamalkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan dalam Baca Tulis Al-Qur'an di Sma Plus Nurul Iman Leles Kabupaten Garut”.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang kami lakukan, diantaranya adalah: (Mujtaba et al., 2022) Penelitian ini berfokus pada penguatan pendidikan karakter religius berbasis Al Quran melalui metode qira'ati. Sedangkan penelitian yang kami lakukan berfokus pada penguatan karakter religius melalui pembiasaan. (Srijatun, 2017) Penelitian ini berfokus pada penerapan baca tulis Al-

Qur'an Al Quran melalui metode Iqro. Sedangkan penelitian yang kami lakukan berfokus pada penguatan karakter religius melalui pembiasaan. Persamaannya pada Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.

## **METODE**

Pendekatan yang peneliti gunakan pendekatan kualitatif, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu karena penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati objek. Dalam paradigma ini kenyataan sosial dianggap sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dapat berubah, serta penuh makna, digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah (Setyosari, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif karena bermaksud akan menggambarkan secara objektif, sistematis dan aktual. Adapun jenis sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Setelah melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi selanjutnya adalah pengolahan data, data yang sudah diperoleh dari teknik pengumpulan data kemudian dikumpulkan dan disusun secara jelas (Moleong, 2011).

## **RESULTS & DISCUSSION**

### **Pembiasaan**

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Menurut (Zuhri, 2013), Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. (Wiyani, 2014) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. (Ihsani et al., 2018) mengemukakan pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Menurut (Sapendi, 2015) pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

(Tafsir, 2011) mengatakan Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai

rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik terus konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar melekat pada diri anak didik yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan karakter yang sulit untuk ditinggalkan.

### **Pendidikan Karakter**

Dunia pendidikan saat ini sedang hangat memperbincangkan tentang pendidikan karakter peserta didik. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat proses yang di dalamnya terdapat suatu aturan dan prosedur yang secara otomatis harus dijalani oleh peserta didik (Firdaus & Erihadiana, 2022). Pendidikan juga merupakan suatu pilar utama demi memajukan generasi bangsa yang mempunyai intelektual tinggi. Dari sikap intelektual inilah akan membentuk sebuah akhlak kepribadian dan karakter anak. Allah SWt dalam Al Quranul Karim yang merupakan sumber ilmu dari segala ilmu pengetahuan telah menjelaskan dengan sangat lengkap tentang tuntunan akhlak ini. Bagi seorang muslim yang beriman dan mencintai Allah Al-Quran adalah Syifaa atau obat yang mampu menggetarkan hati, mengetuk dan melembutkan hati siapapun yang membaca dan mendengarkan bacaannya. Maka menanamkan pendidikan karakter sebaiknya diawali dengan mendekati anak-anak didik kita dengan Al-quran. Sebagaimana (L. Jannah et al., 2020) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis untuk memahami perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan dalam berpikir bersikap dan berbuat sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku.

Selaras dengan itu (Susilo et al., 2022) mendefinisikan pendidikan karakter dari segi agama Islam yaitu muslim secara keseluruhan yang menekankan karakter khas yang dimiliki oleh setiap muslim, serta menciptakan generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain dan lingkungan melalui pengajaran yang baik. Pendidikan karakter di dunia Islam juga dikenal sebagai pendidikan moral yang berorientasi pada pemurnian jiwa dan ketaatan kepada Tuhan. Hasil akhir dari pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan kepribadian yang mampu menghadapi semua tantangan. Ini juga merupakan pembentukan generasi pemimpin yang cerdas dan taat serta generasi saleh secara individu dan sosial.

Pendidikan akan berhasil jika ada kolaborasi antar lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dimana sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter.

Keberhasilan dari pendidikan karakter adalah budaya sekolah dan pembiasaan yang baik. Hal ini yang mendasari perlu adanya program yang menunjang upaya penguatan dan penanaman nilai-nilai karakter di tiap sekolah, baik kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler.

Sejalan dengan itu (Baharun & Ummah, 2018) mengatakan kualitas pendidikan bisa ditingkatkan dengan mengembangkan peserta didik berpotensi, agar bisa menjadi manusia sempurna yang memiliki iman dan pengabdian kepada Allah Subhanahu wata'ala, baik moralitas, pengetahuan, mampu, kreatif, independen, dan demokratis dan warga negara yang bertanggung jawab. (Firdaus

et al., 2022) mengatakan salah satu jenis pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia yakni pendidikan berbasis religius. Indonesia merupakan negara beragama dengan jumlah penduduk muslim terbesar di Asia, dengan kehadiran Al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam Islam telah menjadi konsensus muslim sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasalm yang dinyatakan sebagai lampu dan bimbingan bagi manusia dalam menghadapi masalah dalam kehidupan mereka saat ini dan masa depan. Karakter religius ini sangat penting untuk ditanamkan kepada segenap anak bangsa. Karakter religius menurut (Marzuki & Haq, 2018) adalah implementasi dari sila pertama: Ketuhanan Yang Mahaesa. Membentuk generasi yang memiliki karakter religius berarti telah menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam generasi anak bangsa. (Ahsanulhaq, 2019; Alawiyah et al., 2023) mengungkapkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, intra kurikuler, dan ekstrakurikuler.

### **Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan dalam Baca Tulis Al-Qur'an**

Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Plus Nurul Iman Leles Kabupaten Garut, peneliti menggunakan 5 aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dalam (M. Jannah, 2019) yaitu *religius belief*, *religius practice*, *religius feeling*, *religius knowledge*, dan *religius effect*.

Pertama. *Religius belief*, adalah aspek keyakinan atau akidah. Aspek ini merupakan fondasi dari aspek-aspek yang lain. Aspek keyakinan atau keimanan ini adalah berkaitan dengan rukun iman yang ke-enam. Imam kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan qadla/qadar.

Kedua. *Religius practice* atau aspek peribadatan, adalah berkaitan dengan intensitas dan frekuensi sejumlah perilaku dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.

Ketiga. *Religius feeling* atau aspek penghayatan, yaitu seberapa jauh seseorang dapat menghayati dan merasakan dampak dari ibadah-ibadah yang ia lakukan.

Keempat. *Religius knowledge* atau aspek pengetahuan, yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang mencakup keimanan, ibadah dan akhlak.

Kelima. *Religius effect* atau aspek pengamalan, yaitu sejauh mana seseorang mampu menerapkan ajaran-ajaran agama yang diketahuinya kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Penelitian di SMA Plus Nurul Iman Leles Kabupaten Garut dilakukan dengan tahap observasi dan wawancara serta dokumentasi. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembiasaan di lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sistem pembelajaran baca tulis al-Qur'an meliputi, tahapan observasi yang dilakukan adalah dengan melihat dan mengamati karakter peserta didik khususnya pada karakter religius. Kemudian, peneliti melaksanakan tahapan wawancara kepada kepala sekolah, orang tua dan guru PAI dan Budi Pekerti berkaitan dengan perkembangan karakter religius peserta didik pada implementasi kegiatan PAI dan Budi Pekerti di sekolah. Tahapan berikutnya adalah dokumentasi peneliti.

2. Kegiatan pembiasaan, yakni kegiatan praktek pembiasaan BTQ dilakukan dengan cara Istighasyah Bersama setiap hari di aula sekolah yang wajib diikuti mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Kegiatan mengaji dengan Istighasyah Bersama dilaksanakan di pagi hari sebelum memulai pembelajaran di kelas, yang mana pihak sekolah bekerja sama dengan semua guru bidang keagamaan khususnya guru PAI dan Budi yang berkompeten guna membimbing dan mengajarkan baca tulis Al-Quran kepada peserta didik. Pihak sekolah memfasilitasi ruangan dalam hal ini aula sekolah, buku PAI dan Budi Pekerti, Al-Qur'an, Juz 'Amma dan alat peraga.

Dalam pelaksanaan penelitian ini juga dilakukan wawancara kepada guru PAI dan Budi Pekerti, orang tua peserta didik, yang mana berdasarkan hasil wawancara, pihak guru PAI dan Budi Pekerti tidak sekadar mengajarkan materi yang ada di buku-buku pelajaran tapi mengajarkan secara khusus kepada siswa-siswinya mengenai baca tulis Al Quran seperti makhraj huruf, harakat, hafalan surah melainkan juga mengajarkan rukun iman, rukun Islam dan memperkenalkan Allah Subhanahu wata'ala sebagai Tuhan semesta alam, agar peserta didik dapat menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya.

3. Pengelolaan suasana kelas praktek membaca Al-Qu'ran ketika Istighasyah Bersama, yakni guru PAI dan Budi Pekerti dibantu tim keagamaan juga memberikan pemahaman di akhir kegiatan dan menerapkan sistem pengulangan bagi peserta didik yang belum memahami. Sehingga dengan adanya pelaksanaan ini peserta didik cukup antusias dan bersemangat dalam mempelajari ilmu bacaan Al-Qu'ran.
4. Faktor penghambat dan pendukung dalam Pembiasaan Baca Tulis Al-Qur'an ini adalah perubahan suasana hati peserta didik yang naik turun. Hal ini merupakan sifat yang wajar karena sebagaimana keimanan seseorang bisa saja menurun dan bisa juga naik. Untuk mengatasinya, maka guru PAI dan Budi Pekerti serta tim keagamaan melakukan bimbingan tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan juga melakukan pemantauan ke rumah siswa-siswi dengan melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik.
5. Sekolah menyediakan buku panduan khusus untuk digunakan oleh peserta didik. Buku panduan ini tidak hanya berisi bacaan setiap melaksanakan pembiasaan dan istighasyah bersama tapi juga berisi parukunan lengkap tata cara beribadah setiap hari serta catatan target hafalan dan catatan kegiatan keagamaan selama di rumah yang diisi oleh orang tua. Dengan demikian peserta didik tetap terpantau kegiatan keagamaannya walau berada di rumah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, kemudian dari hasil wawancara dengan orang tua peserta didik, dapat disimpulkan bahwa karakter religius sudah tumbuh dan terlihat di dalam diri anak-anaknya setelah melakukan pembiasaan di SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut.

Hal itu di buktikan dengan beberapa aktivitas yang di lakukan oleh anak, seperti melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, shalat dhuha, bersosialisasi dan berbagi kepada sesama teman, sebagian besar anak sudah mampu memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami materi PAI dan Budi Pekerti dengan lancar dan benar. Sebagian besar anak juga secara mandiri rutin melakukan hafalan. Hal ini berarti peserta didik sudah menunjukkan karakter religius yang sudah muncul dalam diri peserta didik SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut.

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut diatas membuktikan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan karakter dan akhlak siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Haidar Putra Daulay (2001: 65), Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan. Pada dasarnya yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan dan pada hakekatnya mengandung nilai kebaikan dan arah yang positif. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu sejalan dengan mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Peneliti juga menyempatkan diri melakukan wawancara awal mula pembiasaan-pembiasaan yang ada di SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut dengan kepala sekolah yaitu bapak Zamzam S.Pd.I (2022: 6). Dari hasil wawancara tersebut, kepala sekolah mengatakan: “dikarenakan nama sekolah kami adalah SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut, maka kami harus mempunyai nilai lebih terutama dalam hal keagamaan, tanpa mengurangi kualitas mapel yang lain, maka dari itu setiap penerimaan siswa-siswi baru selalu diadakan test dasar-dasar keagamaan dengan tujuan sejauh mana calon siswa-siswi yang akan bersekolah di SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut ilmu pengetahuan tentang keagamaannya sambil menggali soft skill yang ada pada siswa.

Setelah diadakan test keagamaan ini, dari sinilah permasalahan mulai muncul, karena walaupun calon siswa-siswi itu banyak yang berada di lingkungan lembaga pendidikan keagamaan seperti ponpes, madrasah diniyah dan lain-lain, tapi ternyata ilmu pengetahuan tentang keagamaannya masih jauh dari harapan. Kemungkinan dikarenakan tidak mau pergi belajar, atau bisa saja karena kurangnya dorongan dari orang tuanya, dan bahkan bisa saja karena lingkungan pergaulan mereka yang tidak mendukung untuk belajar keagamaan. Banyak calon siswa-siswi yang tidak lancar baca Al-Qur'an, bahkan ada beberapa siswa yang baru hafal hurufnya saja, sedangkan di mapel PAI siswa-siswi dituntut untuk bisa baca Al-Qur'an, baca hadits sekaligus dengan tata cara menulisnya. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak memahami bahkan tidak hafal tentang dasar-dasar keagamaan seperti bab wudlu, bab shalat, bab thaharah dan bab Arkanuddiin yang memang sangat erat kaitannya dengan Mapel PAI. Maka kami berfikir bagaimana cara untuk mengatasi masalah ini. Setelah diadakan musyawarah dengan seluruh komponen, maka di adakanlah pembiasaan ini”.

Demikian tadi proses pembiasaan di SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut setelah peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut. Sedangkan pembiasaan yang dimaksudkan adalah segala aktifitas dan kegiatan siswa-siswi yang dilaksanakan dengan terus menerus secara rutin dan kontinyu di SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut. Peneliti juga melakukan pengamatan dan observasi langsung di lapangan terhadap aktifitas siswa-siswi yang dilakukan pada setiap harinya, seperti aktifitas Shalat Dhuhur berjama`ah, Shalat Dhuha bersama-sama, setiap hari istighasya, baca yasinan, shalawatan, marhabaan dan bacaan barjanji. Adapun Akftifitas dan kegiatan siswa-siswi SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut setiap harinya adalah sebagai berikut:

Pertama, Pembiasaan Shalat berjama`ah siswa-siswi. Kegiatan ini bagi siswa-siswi SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut berlangsung secara rutin setiap harinya. tempat untuk melaksanakan Shalat berjama`ah baik itu Shalat Dhuhur



maupun shalat Dhuha dilaksanakan di masjid yang berada disekitar yaitu Masjid Jami' Al-Furqon, dimana masjid ini masih merupakan masjid yang didirikan oleh keluarga besar pendiri SMA Plus Nurul Iman. Shalat berjama'ah ini dipimpin oleh tim keagamaan secara bergiliran dan dilakukan absensi oleh Osis bagian keagamaan.

Model pembiasaan salat berjama'ah di SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut diwajibkan bagi semua siswa-siswi, agar terbiasa tertib dan disiplin dalam waktu serta terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah di kemudian hari. System Shalat berjama'ah semacam ini memang harus sedini mungkin dilatih dan dibiasakan setiap hari kepada siswa-siswi, walaupun pada awalnya mulanya nampak seperti berat sekali untuk melakukannya tapi lama-kelamaan menjadi terbiasa melakukannya.

Kedua, pembiasaan khusus bacaan Al-Qur'an melalui istighasyah dan do'a bersama. Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan setiap hari mulai jam: 07.00 s.d. jam 07.40 Wib. Sedangkan bacaanya sesuai dengan jadwal yang sudah disusun oleh tim keagamaan, yaitu:

1. Selasa: Tawasul, Q.S. Al-Ikhlash, Q.S. AL-Falaq Binnaas, Al-Fatihah, Ayat Qursyi, Q.S. Al-Baqarah 284-286, Shalawat Nariyah, Do'a dan Nadlom Aqa'id.
2. Rabu: Tawasul, Q.S. Al-Ikhlash, Q.S. AL-Falaq Binnaas, Al-Fatihah, Ayat Qursyi, Q.S. Al-Baqarah 284-286, Q.S. Yaasiin, Do'a dan Asmaul Husna.
3. Kamis: Tawasul, Q.S. Al-Ikhlash, Q.S. AL-Falaq Binnaas, Al-Fatihah, Ayat Qursyi, Q.S. Al-Baqarah 284-286, Q.S. Waqi'ah, Do'a dan Nadlom Aqa'id.
4. Jum'at: Tawasul, Q.S. Al-Ikhlash, Q.S. AL-Falaq Binnaas, Al-Fatihah, Ayat Qursyi, Q.S. Al-Baqarah 284-286, Barjanji, Marhaban dan Do'a.
5. Sabtu: Tawasul, Q.S. Al-Ikhlash, Q.S. AL-Falaq Binnaas, Al-Fatihah, Ayat Qursyi, Q.S. Al-Baqarah 284-286, Shalawat Deba, Do'a dan Asmaul Husna.

Awal mula penerapan dari model ini adalah mengganti literasi yang biasa dilakukan di sekolah setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, namun karena kurang efektif dan tidak begitu berpengaruh kepada hasil pembelajaran terutamanya materi BTQ, maka di ganti dengan pembiasaan khusus bacaan Al-Qur'an melalui istighasyah dan do'a bersama.

Dalam pelaksanaannya memang tidaklah mudah dan memerlukan kerjasama dari setiap komponen yang ada di lembaga tersebut serta memerlukan dukungan dari guru-guru dalam setiap prosesnya. Adapun hikmah dari kegiatan literasi bersama dengan cara seluruh siswa dan guru yang mengajar di jam pertama berkumpul di Aula untuk melakukan istighasyah dan do'a bersama, menghasilkan beberapa pencapaian, diantaranya:

1. Siswa-siswi yang kurang lancar bacaan Al-Qur'annya terbantu dengan adanya bacaan bersama yang dihasilkan dari bacaan kawan-kawannya yang lain;
2. Siswa-siswi lebih bersemangat melaksanakan literasi bersama ini;
3. Siswa-siswi yang mempunyai kemampuan lebih dari anggota yang lain merasa dihargai dan di apresiasi kemampuannya;
4. Siswa-siswi yang masih kurang tidak merasa minder untuk belajar dengan kawan-kawannya;
5. Selain literasi bacaan, siswa juga langsung di berikan hafalan tentang dasar-dasar keagamaan;

6. Siswa-siswi yang masih kurang dalam pengetahuan keagamaannya lebih cepat menerima pelajaran;
7. Guru PAI sekaligus pembimbing dalam hal keagamaan merasa terbantu dan lebih mudah dalam pelaksanaan PKBM khususnya mapel PAI.

Ketiga, pembiasaan setoran hafalan materi Arkanuddin. Kegiatan ini adalah hafalan dari buku SKU (Standar Kompetensi Umum) Keagamaan yang dibuat oleh tim keagamaan dan sudah mencakup capaian materi yang wajib di hafalkan dan disetorkan kepada tim keagamaan sesuai dengan jenjang kelas. Hafalan ini juga merupakan kewajiban bagi siswa karena merupakan salah satu syarat naik kelas atau kelulusan.

Sebagaimana pembiasaan yang lain, hal ini juga memang berat pada awalnya karena bagi siswa-siswi hal ini tidak ada di lembaga lain, tapi setelah beberapa tahun berlangsung akhirnya sudah menjadi hal yang lumrah bagi setiap siswa-siswi yang masuk ke SMA Plus Nurul Iman Leles-Garut.

Hikmah dan Manfaat yang bisa diambil oleh para siswa-siswi dari kegiatan ini diantaranya,

1. Siswa-siswi merasa bukan berada di sekolah umum, tapi mereka merasa berada di sebuah pondok pesantren karena hampir disetiap jam istirahat banyak siswa yang setor hafalan kepada guru bidang PAI dan Budi Pekerti serta guru bidang keagamaan yang lain. Ruang Setoran hafalan tersebut tidak harus di sebuah ruangan, boleh di ruang terbuka, boleh di kelas, di aula dan dimana saja sepanjang masih dalam lokasi sekolah.
2. Siswa-siswi banyak yang menguasai materi awal Arkanuddin untuk bekal kelak jika mereka keluar dari sekolah, walaupun mereka buka bersekolah di Aliyah ataupun Pondok Pesantren.
3. Siswa-siswi mampu mempraktekan hasil setoran hafalan tersebut khususnya bagi dirinya dan berharap bisa di sebarluaskan ilmunya kepada orang lain yang membutuhkannya.
4. Siswa-siswi yang awalnya kurang dalam bacaan Al-Qur'an sekarang banyak yang sudah lancar, bahkan ada yang sudah fasih.
5. Siswa-siswi mampu melaksanakan ibadah wajib dengan benar terutama kewajian Shalat lima waktu ditambah dengan kemampuan dalam melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat dhuha, istighsyah, tawasul, marhaban dan lain-lain.

## CONCLUSION

Dari hasil penelitian ini tentang pelaksanaan Implementasi Pembiasaan Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Di SMA Plus Nurul Iman Leles Kabupaten Garut peneliti dapat menyimpulkan sebagaimana berikut ini. Pertama, siswa-siswi SMA Plus Nurul Iman sudah melakukan Pembiasaan Shalat berjama'ah lima waktu setiap hari. Kegiatan Shalat berjama'ah disusul dengan kegiatan Shalat dhua bersama. Kedua, siswa-siswi SMA Plus Nurul Iman sudah melaksanakan baca tulis Al-Qur'an melalui Istighasyah dan do'a bersma setiap harinya secara rutin. Aktifitas ini sudah ada peraturan, ketentuan dan waktunya yang diatur oleh guru PAI dan tim keagamaan. Ketiga, pembiasaan setoran hafalan materi Arkanuddin. Kegiatan ini adalah hafalan dari buku SKU (Standar Kompetensi Umum) Keagamaan yang dibuat oleh tim keagamaan dan sudah mencakup capaian materi yang wajib di hafalkan dan disetorkan kepada tim

keagamaan sesuai dengan jenjang kelas. Hafalan ini juga merupakan kewajiban bagi siswa karena merupakan salah satu syarat naik kelas atau kelulusan. Keempat, siswa-siswi juga melaksanakan pembiasaan yang lain seperti: shalawatan, tahlilan, marhaban, dan bacaan barjanji. Hal-hal diatas dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik dan untuk dijadikan bekal bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat kelak.

## REFERENCES

- Agung, A., Firdaus, M. A., & Rosadi, U. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru PAI di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 400–411.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Alawiyah, A., Sukron, J., & Firdaus, M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 69–82.
- Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening Students' Character in" Akhlaq" Subject through Problem Based Learning Model. *Online Submission*, 3(1), 21–30.
- Firdaus, M. A., Badriah, S., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pesantren Berbasis Tradisi dan Tadzkirah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8163–8174.
- Firdaus, M. A., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 41–54.
- Firdaus, M. A., Jamal, M. Y. S., & Arifin, B. S. (2023). Improving Student Learning Outcomes Through Project-Based Learning in Islamic Religion Lessons. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 241–254. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.400>
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105–110.
- Jannah, L., Wati, D. Y., Ainirrohmah, N., & Adawiyah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2(2), 81–109.
- Jannah, M. (2019). METODE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS YANG DITERAPKAN DI SDTQ-T AN NAJAH PONDOK PESANTREN CINDAI ALUS MARTAPURA. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102.
- Khairunisa, L. S., & Firdaus, M. A. (2023). Strengthening Student Religious Character Education Through ROHIS Extracurricular Activities at SMKN 10 Bandung. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), 642–652.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.

- Mujtaba, I., Bahfen, M., Farihen, F., Maharani, P. G., & Robbaniyyah, A. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BERBASIS AL QUR'AN MELALUI METODE QIRA'ATI PADA SISWA KELAS 2 SD LAB SCHOOL FIP UMJ. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(2), 73–79.
- Saepuloh, U., Mulyana, Y., & Firdaus, M. A. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM CENDIKIA KARAKTER DI SMP IT CENDIKIA QURANI ARJASARI BANDUNG. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(1), 118–136.
- Sapendi, S. (2015). *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. At-Turats*, 9 (2), 17-36.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Srijatun, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dengan Metode Iqra pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 25–42.
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Zuhri, M. N. C. (2013). Studi tentang efektivitas tadarus al-quran dalam pembinaan akhlak di smpn 8 yogyakarta. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), 112–129.